Copyright © 2025 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 14 No. 2 Mei 2025

Implementasi Program Integrasi Pendidikan Pra-Nikah, Multikultural, dan Kesehatan oleh Penghulu di Kantor Urusan Agama

Ahmad Zarkasyi Mujahid[1], Yuniar[2], Afriantoni[3], Saipul Annur[4], Indah Wigati[5]
[1,2,3,4,5] UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia

[1]ahmadzarkasyi16@gmail.com

Abstrak

Pernikahan merupakan institusi yang memiliki dimensi sosial, budaya, dan kesehatan yang kompleks. Dalam menghadapi tantangan pernikahan di era modern, bimbingan pra-nikah menjadi instrumen penting dalam mempersiapkan calon pengantin agar memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai hak dan kewajiban dalam rumah tangga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi program integrasi bimbingan pra-nikah di KUA Talang Ubi Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir, khususnya dalam penyampaian materi pendidikan pra-nikah, pendidikan multikultural, dan pendidikan kesehatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan penghulu, penyuluh agama, serta calon pengantin, observasi langsung dalam sesi bimbingan, dan analisis dokumen yang relevan. Analisis dilakukan melalui teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan menggunakan pendekatan triangulasi untuk memastikan validitas hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyampaian materi pendidikan pra-nikah masih didominasi oleh metode ceramah satu arah, yang menyebabkan rendahnya partisipasi aktif peserta. Keterbatasan durasi bimbingan juga menjadi kendala utama, sehingga materi yang disampaikan tidak dapat dieksplorasi secara mendalam. Sementara itu, pendidikan multikultural belum mendapatkan porsi yang cukup dalam bimbingan pra-nikah, meskipun perbedaan budaya menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keharmonisan rumah tangga. Penyampaian materi kesehatan juga masih terbatas, terutama karena kurangnya keterlibatan tenaga medis dalam memberikan edukasi mengenai kesehatan reproduksi dan perencanaan keluarga. Penelitian ini merekomendasikan perpanjangan durasi bimbingan, penerapan metode pembelajaran yang lebih interaktif, serta peningkatan kerja sama dengan tenaga ahli di bidang kesehatan dan multikulturalisme. Selain itu, program bimbingan pasca-nikah juga disarankan sebagai langkah lanjutan untuk mendukung keberlangsungan rumah tangga yang harmonis. Dengan perbaikan dalam penyampaian materi dan pendekatan yang lebih komprehensif, program bimbingan pra-nikah di KUA Talang Ubi diharapkan dapat menjadi model bagi peningkatan kualitas bimbingan perkawinan di Indonesia.
Kata kunci: Bimbingan Pra-Nikah, Pendidikan Multikultural, Kesehatan Keluarga, KUA, Perkawinan

Pendahuluan

Pernikahan merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia yang memiliki dimensi sosial, budaya, dan keagamaan(Wekke, 2017). Dalam Islam, pernikahan bukan hanya sekadar ikatan kontrak antara dua individu, tetapi juga merupakan bentuk ibadah yang memiliki konsekuensi duniawi dan ukhrawi(Syah & Taufiq, 2024). Al-Qur'an secara jelas menyatakan bahwa pernikahan adalah cara untuk membangun kehidupan rumah tangga(Syah & Taufiq, 2024) yang sakinah (tenang), mawaddah (penuh cinta), dan rahmah (kasih sayang)(Chadijah,

2018) sebagaimana disebutkan dalam QS. Ar-Rum ayat 21. Oleh karena itu, kesiapan calon pengantin dalam memasuki pernikahan menjadi aspek yang sangat krusial, baik dalam hal spiritual, psikologis, maupun sosial.

Namun, di era modern, pernikahan menghadapi berbagai tantangan kompleks,(Mau, 2025) seperti perbedaan budaya, dinamika sosial yang terus berubah, dan masalah kesehatan yang dapat memengaruhi keharmonisan rumah tangga.(Yuniar, 2013) Dalam konteks Indonesia yang memiliki keberagaman budaya, calon pengantin dihadapkan pada tantangan dalam memahami perbedaan nilai, tradisi, dan pola pikir yang dapat memengaruhi kehidupan pernikahan mereka. Tanpa adanya pemahaman yang cukup tentang pernikahan dan kesiapan mental yang baik, pernikahan berisiko mengalami konflik(Triadhari et al., 2023) yang dapat berujung pada perceraian atau ketidakharmonisan dalam rumah tangga.

Kantor Urusan Agama (KUA) sebagai institusi yang bertanggung jawab atas pencatatan pernikahan memiliki peran strategis dalam membimbing calon pengantin agar memiliki kesiapan dalam menjalani kehidupan berumah tangga. Salah satu upaya yang dilakukan oleh KUA adalah dengan menyelenggarakan program bimbingan pra-nikah(Ridho, 2018). Program ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada pasangan mengenai hak dan kewajiban dalam pernikahan, manajemen konflik dalam rumah tangga, serta aspek spiritual dan sosial yang harus diperhatikan dalam kehidupan keluarga.(Wigati et al., 2023) Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa program ini masih memiliki keterbatasan, baik dari segi durasi, metode pengajaran, maupun efektivitas materi yang disampaikan.

Sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas program bimbingan pra-nikah, KUA Talang Ubi di Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir mengembangkan program integrasi pendidikan pra-nikah dengan pendidikan multikultural dan pendidikan kesehatan. Program ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif kepada calon pengantin mengenai berbagai aspek kehidupan pernikahan. Pendidikan multikultural diperkenalkan dalam bimbingan perkawinan guna membantu calon pengantin memahami keberagaman budaya yang ada di masyarakat serta cara mengelola perbedaan dalam rumah tangga.(Afriantoni et al., 2023) Sementara itu, pendidikan kesehatan dimasukkan dalam program ini untuk meningkatkan kesadaran pasangan mengenai pentingnya kesehatan reproduksi, perencanaan keluarga, serta pencegahan stunting.

Meskipun program ini telah dirancang untuk memberikan pemahaman yang lebih luas kepada calon pengantin, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai kendala. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu dalam pelaksanaan bimbingan pra-nikah. Umumnya, program ini hanya berlangsung dalam hitungan jam atau satu hari, sehingga tidak cukup untuk memberikan pemahaman yang mendalam kepada calon pengantin. Akibatnya, banyak pasangan yang tidak benar-benar memahami materi yang disampaikan, terutama dalam aspek multikulturalisme dan kesehatan keluarga. Selain itu, masih ada persepsi di masyarakat bahwa bimbingan pra-nikah hanyalah formalitas administratif yang harus diikuti sebelum menikah(Ridho, 2018), bukan sebagai bagian dari persiapan yang serius dalam menjalani kehidupan berumah tangga.

Selain masalah durasi, metode pembelajaran yang digunakan dalam bimbingan pra-nikah juga menjadi tantangan tersendiri. Dalam banyak kasus, materi bimbingan disampaikan secara satu arah dalam bentuk ceramah tanpa adanya interaksi yang cukup dengan peserta. Padahal, untuk meningkatkan pemahaman, dibutuhkan metode pembelajaran yang lebih interaktif, seperti diskusi kelompok, simulasi kasus, atau studi kasus yang relevan dengan kehidupan sehari-hari(Miftahurrizki, 2024). Kurangnya pendekatan yang interaktif membuat calon pengantin kesulitan untuk menghubungkan teori yang mereka pelajari dengan tantangan nyata yang mungkin mereka hadapi dalam pernikahan.

Copyright © 2025 The Author(s)

Selain itu, aspek pendidikan kesehatan dalam bimbingan pra-nikah masih kurang mendapat perhatian yang memadai. Kesehatan reproduksi, perencanaan keluarga, serta pola hidup sehat merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap kesejahteraan rumah tangga(Qurniasih et al., 2024). Namun, keterbatasan tenaga pengajar yang memiliki keahlian dalam bidang kesehatan menjadi salah satu faktor yang menghambat efektivitas edukasi kesehatan dalam program ini. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara KUA dengan tenaga medis atau penyuluh kesehatan agar calon pengantin mendapatkan informasi yang akurat dan terpercaya mengenai aspek kesehatan yang berkaitan dengan pernikahan dan keluarga.

Dalam konteks multikulturalisme, banyak pasangan yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Perbedaan ini dapat menjadi sumber konflik jika tidak dikelola dengan baik(Indramayapanna, 2022). Oleh karena itu, penting bagi calon pengantin untuk memiliki pemahaman yang baik tentang budaya pasangannya, menghargai perbedaan, dan membangun komunikasi yang efektif. Namun, dalam pelaksanaan bimbingan pra-nikah, aspek ini masih belum mendapatkan porsi yang cukup, sehingga banyak pasangan yang memasuki pernikahan tanpa kesiapan dalam menghadapi perbedaan budaya.

Berdasarkan tantangan-tantangan yang telah dijelaskan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi program integrasi pendidikan pra-nikah, pendidikan multikultural, dan pendidikan kesehatan oleh penghulu di KUA Talang Ubi Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir. Penelitian ini berupaya untuk mengidentifikasi efektivitas program, kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya, serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas bimbingan perkawinan yang lebih komprehensif dan relevan dengan kebutuhan calon pengantin.

Dengan memahami bagaimana program ini diimplementasikan serta tantangan yang dihadapinya, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model bimbingan pra-nikah yang lebih efektif. Dengan adanya pendekatan yang lebih integratif dan berbasis kebutuhan masyarakat, calon pengantin dapat lebih siap dalam menghadapi kehidupan rumah tangga yang harmonis dan sehat(Suharti et al., 2024). Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi KUA lain dalam meningkatkan kualitas bimbingan perkawinan, sehingga pernikahan tidak hanya menjadi sekadar seremoni, tetapi juga sebagai awal dari kehidupan yang penuh berkah dan keberlanjutan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis implementasi program integrasi pendidikan pra-nikah, pendidikan multikultural, dan pendidikan kesehatan oleh penghulu di KUA Talang Ubi Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam berdasarkan pengalaman dan perspektif subjek penelitian, bukan sekadar mengukur variabel secara kuantitatif (Annur, 2018). Penelitian ini menekankan pada eksplorasi terhadap bagaimana program ini dijalankan, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap calon pengantin yang mengikuti bimbingan pra-nikah di KUA Talang Ubi.

Metode deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan gambaran secara sistematis mengenai pelaksanaan program integrasi di KUA Talang Ubi. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi langsung, dan analisis dokumen(Santoso et al., 2022). Wawancara mendalam dilakukan dengan penghulu, penyuluh agama, calon pengantin, serta pihak terkait lainnya yang memiliki keterlibatan dalam program bimbingan perkawinan. Melalui wawancara ini, diperoleh pemahaman mengenai bagaimana program dirancang, materi yang diberikan, serta persepsi calon pengantin terhadap efektivitas bimbingan yang mereka ikuti.

Selain wawancara, penelitian ini juga melakukan observasi langsung terhadap pelaksanaan bimbingan pra-nikah di KUA Talang Ubi. Observasi ini bertujuan untuk melihat secara langsung bagaimana interaksi antara penghulu dan peserta bimbingan, metode pembelajaran yang digunakan, serta bagaimana calon pengantin merespons materi yang disampaikan. Observasi ini juga mencatat kendala yang dihadapi selama pelaksanaan program, seperti keterbatasan waktu, kurangnya alat bantu pembelajaran, serta tingkat partisipasi peserta dalam sesi bimbingan. Dengan observasi ini, peneliti dapat memperoleh data yang lebih objektif dibandingkan hanya mengandalkan wawancara atau dokumen tertulis(Fadilla & Wulandari, 2023).

Untuk melengkapi data, analisis dokumen juga dilakukan terhadap berbagai arsip dan laporan terkait bimbingan pra-nikah di KUA Talang Ubi. Dokumen yang dianalisis mencakup materi bimbingan yang diberikan kepada peserta, laporan hasil evaluasi program, serta regulasi yang menjadi dasar pelaksanaan bimbingan pra-nikah. Analisis dokumen ini membantu dalam memahami bagaimana kebijakan yang ada diterapkan di lapangan serta sejauh mana program ini telah sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi yang relevan dari wawancara, observasi, dan dokumen yang dikumpulkan(Waruwu, 2024). Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif(Fadli, 2021) yang menggambarkan implementasi program secara sistematis. Setelah itu, penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi pola, hubungan, serta temuan utama yang muncul dari data yang telah dianalisis.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber(Alfansyur & Mariyani, 2020), seperti hasil wawancara dengan data observasi dan dokumen. Selain itu, peneliti juga melakukan member checking dengan meminta konfirmasi dari responden mengenai keakuratan data yang diperoleh(Anufia & Alhamid, 2019). Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menggambarkan kondisi yang lebih akurat dan mengurangi bias yang mungkin muncul dalam pengumpulan data.

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik purposive sampling, di mana informan dipilih berdasarkan keterlibatan dan relevansinya dalam program bimbingan pra-nikah. Informan utama dalam penelitian ini meliputi penghulu yang bertanggung jawab atas pelaksanaan bimbingan pra-nikah, calon pengantin yang telah mengikuti program, serta tenaga penyuluh agama yang membantu dalam memberikan materi bimbingan. Selain itu, peneliti juga melibatkan tenaga kesehatan yang kadang-kadang diundang sebagai pemateri dalam sesi bimbingan yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi dan keluarga.

Dengan metode penelitian yang sistematis dan pendekatan yang holistik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai implementasi program integrasi pendidikan pra-nikah, pendidikan multikultural, dan pendidikan kesehatan di KUA Talang Ubi. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi KUA dan pihak terkait untuk meningkatkan efektivitas program bimbingan perkawinan, sehingga dapat lebih optimal dalam membekali calon pengantin menghadapi kehidupan pernikahan yang harmonis dan sejahtera.

Copyright © 2025 The Author(s)

Hasil

Implementasi program integrasi bimbingan pra-nikah di KUA Talang Ubi mencakup tiga aspek utama: pendidikan pra-nikah, pendidikan multikultural, dan pendidikan kesehatan. Setiap aspek memiliki peran penting dalam membekali calon pengantin dengan pemahaman yang komprehensif mengenai kehidupan pernikahan. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas penyampaian materi pada ketiga aspek tersebut masih bervariasi.

Pendidikan pra-nikah

Penyampaian materi pendidikan pra-nikah di KUA Talang Ubi masih didominasi oleh metode ceramah satu arah yang membuat peserta cenderung pasif. Pemateri lebih banyak menyampaikan informasi secara monolog tanpa memberikan banyak ruang bagi peserta untuk berdiskusi. Materi yang diberikan umumnya berfokus pada pemahaman hukum Islam, hak dan kewajiban suami-istri, serta pembentukan keluarga sakinah, mawaddah, dan rahmah. Meskipun tema yang dibahas penting, pendekatan yang digunakan membuat sebagian peserta merasa kurang terlibat. Hal ini berpotensi mengurangi pemahaman mereka terhadap materi yang diberikan.

Berdasarkan hasil observasi, hanya sebagian kecil peserta yang aktif mengajukan pertanyaan selama sesi tanya jawab berlangsung. Sebagian besar peserta memilih diam atau sekadar mencatat informasi yang disampaikan oleh pemateri. Kurangnya interaksi ini menunjukkan bahwa metode yang digunakan belum mampu mendorong partisipasi aktif peserta. Minimnya pertanyaan juga mengindikasikan bahwa ada keterbatasan dalam pemahaman atau keberanian peserta untuk menyampaikan pendapat. Kondisi ini tentu berpengaruh terhadap efektivitas bimbingan pra-nikah dalam mempersiapkan calon pengantin.

Selain itu, keterbatasan waktu bimbingan yang hanya berlangsung beberapa jam dalam satu hari semakin memperburuk keadaan. Durasi yang singkat membuat pemateri hanya mampu menyampaikan materi secara garis besar tanpa pendalaman topik. Peserta pun tidak memiliki kesempatan yang cukup untuk mendiskusikan masalah yang relevan dengan kehidupan rumah tangga mereka. Akibatnya, pemahaman yang diperoleh cenderung bersifat permukaan dan kurang aplikatif. Kondisi ini menjadi salah satu tantangan utama yang perlu diperbaiki agar pendidikan pra-nikah dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Pendidikan multikultural

Hasil wawancara dengan penghulu dan peserta menunjukkan bahwa pendidikan multikultural dalam bimbingan pra-nikah di KUA Talang Ubi belum menjadi prioritas utama. Materi yang diberikan lebih banyak bersifat normatif, seperti penekanan pentingnya saling menghargai perbedaan budaya. Pemateri jarang menyertakan contoh nyata yang sesuai dengan kondisi pasangan atau menyajikan studi kasus yang relevan. Hal ini membuat penyampaian materi terasa kurang kontekstual bagi peserta yang berasal dari berbagai latar belakang budaya. Akibatnya, banyak peserta yang kurang memahami bagaimana perbedaan budaya dapat memengaruhi kehidupan rumah tangga mereka.

Banyak pasangan yang berasal dari latar belakang budaya berbeda mengaku kurang mendapatkan panduan yang memadai mengenai cara mengelola perbedaan nilai dan tradisi dalam rumah tangga. Peserta mengungkapkan bahwa mereka hanya menerima penjelasan umum tanpa arahan praktis yang dapat diterapkan. Minimnya metode pembelajaran interaktif juga menjadi kendala dalam mendalami aspek multikultural ini. Kondisi ini dapat memicu kesalahpahaman di kemudian hari karena pasangan tidak memiliki keterampilan yang cukup dalam menghadapi perbedaan budaya. Oleh karena itu, pemahaman peserta terhadap aspek multikultural masih tergolong terbatas.

Selain itu, kurangnya pelatihan dan pemahaman mendalam dari pemateri mengenai isu multikultural turut menjadi kendala. Tidak semua penghulu atau penyuluh agama memiliki pengalaman atau wawasan yang cukup mengenai tantangan pernikahan lintas budaya. Hal ini membuat materi yang disampaikan sering kali hanya berupa teori umum tanpa pembahasan mendalam. Padahal, pernikahan lintas budaya memiliki tantangan khusus yang membutuhkan pendekatan berbeda dalam bimbingan pra-nikah. Kondisi ini menegaskan perlunya penguatan pendidikan multikultural agar peserta dapat lebih siap menghadapi dinamika perbedaan budaya dalam rumah tangga.

Pendidikan kesehatan

Penyampaian materi pendidikan kesehatan dalam bimbingan pra-nikah di KUA Talang Ubi masih terbatas dan belum mendapatkan porsi yang memadai. Materi yang diberikan hanya mencakup penjelasan singkat mengenai kesehatan reproduksi, perencanaan keluarga, dan pentingnya pola hidup sehat. Waktu yang disediakan tidak cukup untuk mendalami isu-isu penting terkait kesehatan keluarga, sehingga banyak peserta yang hanya menerima pemahaman secara umum. Kurangnya pemateri yang memiliki latar belakang di bidang kesehatan juga memengaruhi kedalaman materi yang disampaikan. Kondisi ini membuat peserta kurang menyadari bahwa kesehatan keluarga adalah aspek penting dalam membangun rumah tangga yang sejahtera.

Selain itu, keterlibatan tenaga medis dalam penyampaian materi kesehatan masih sangat terbatas. Meskipun sesekali KUA bekerja sama dengan tenaga medis dari puskesmas setempat, jadwal mereka yang padat membuat kehadiran mereka tidak konsisten. Akibatnya, sebagian besar materi kesehatan tetap disampaikan oleh penghulu atau penyuluh agama yang tidak memiliki keahlian mendalam di bidang tersebut. Peserta juga jarang diberikan kesempatan untuk melakukan konsultasi langsung mengenai masalah kesehatan keluarga. Minimnya akses terhadap informasi yang valid ini dapat berdampak pada rendahnya pemahaman peserta mengenai isu kesehatan reproduksi dan perencanaan keluarga.

Di sisi lain, kesadaran peserta mengenai pentingnya aspek kesehatan dalam pernikahan juga masih rendah. Banyak calon pengantin yang lebih fokus pada aspek keagamaan dan administratif dalam mengikuti bimbingan pra-nikah, sehingga mereka kurang memberikan perhatian terhadap edukasi kesehatan. Padahal, pemahaman yang baik tentang kesehatan keluarga berpengaruh besar terhadap ketahanan rumah tangga di masa depan. Tanpa pengetahuan yang cukup, pasangan berisiko menghadapi berbagai permasalahan, seperti kehamilan yang tidak terencana, pola asuh yang kurang tepat, dan gangguan kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk meningkatkan kesadaran peserta sekaligus memperkuat materi kesehatan dalam program bimbingan pra-nikah.

Hambatan pelaksanaan

Dari hasil triangulasi data, ditemukan bahwa ada beberapa hambatan utama yang memengaruhi efektivitas pelaksanaan program integrasi bimbingan pra-nikah di KUA Talang Ubi. Hambatan pertama adalah keterbatasan waktu bimbingan yang hanya berlangsung dalam durasi singkat, sehingga materi tidak dapat dijelaskan secara mendalam dan menyeluruh. Kondisi ini membuat peserta hanya mendapatkan pemahaman secara garis besar tanpa kesempatan untuk mendalami setiap aspek yang diajarkan. Hambatan berikutnya adalah metode pembelajaran yang masih cenderung bersifat ceramah satu arah dan kurang interaktif, sehingga partisipasi aktif peserta rendah. Minimnya variasi metode ini berdampak pada keterbatasan peserta dalam mendiskusikan masalah yang relevan dengan kehidupan rumah tangga mereka.

Selain itu, keterbatasan tenaga pengajar yang memiliki keahlian di bidang multikultural dan kesehatan juga menjadi kendala dalam pelaksanaan program. Banyak materi kesehatan dan multikultural yang hanya disampaikan secara normatif tanpa contoh praktis yang sesuai dengan

Copyright © 2025 The Author(s)

kondisi peserta. Hambatan terakhir yang teridentifikasi adalah rendahnya kesadaran peserta mengenai pentingnya seluruh aspek yang diajarkan dalam bimbingan pra-nikah. Sebagian peserta lebih memandang program ini sebagai syarat administratif sebelum menikah daripada sebagai sarana mempersiapkan diri secara komprehensif. Hambatan-hambatan tersebut menunjukkan perlunya perbaikan dalam durasi, metode pembelajaran, serta peningkatan keterlibatan tenaga ahli agar pelaksanaan program dapat berjalan lebih efektif.

Pembahasan

Implementasi program integrasi bimbingan pra-nikah di KUA Talang Ubi melibatkan tiga aspek utama, yaitu pendidikan pra-nikah, pendidikan multikultural, dan pendidikan kesehatan. Setiap aspek ini memiliki peran penting dalam membekali calon pengantin dengan pemahaman yang komprehensif mengenai kehidupan pernikahan. Namun, dalam pelaksanaannya, terdapat berbagai tantangan yang mempengaruhi efektivitas penyampaian materi. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun program ini telah berjalan, masih terdapat beberapa kendala yang perlu diperbaiki agar bimbingan pra-nikah dapat memberikan manfaat yang lebih optimal bagi calon pengantin.

Penyampaian materi multikultural di KUA Talang Ubi biasanya hanya berupa penjelasan singkat tentang pentingnya menghormati perbedaan budaya tanpa adanya contoh konkret atau studi kasus yang dapat membantu peserta memahami situasi yang mungkin mereka hadapi dalam pernikahan. Selain itu, tidak semua penghulu memiliki pemahaman yang mendalam mengenai multikulturalisme, sehingga materi ini cenderung hanya disampaikan secara normatif tanpa eksplorasi lebih lanjut mengenai implikasinya dalam kehidupan rumah tangga.

Banyak pasangan yang menikah di KUA Talang Ubi berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, terutama dengan adanya mobilitas sosial dan migrasi penduduk. Namun, program bimbingan pra-nikah belum secara spesifik mengakomodasi kebutuhan pasangan yang memiliki perbedaan budaya yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural dalam bimbingan pra-nikah masih perlu ditingkatkan, baik dari segi materi yang disampaikan maupun metode penyampaiannya.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan efektivitas pendidikan multikultural adalah dengan melibatkan narasumber yang memiliki pengalaman dalam pernikahan lintas budaya atau menghadirkan pasangan yang telah berhasil menjalani kehidupan rumah tangga dengan perbedaan latar belakang budaya. Dengan demikian, calon pengantin dapat memperoleh wawasan yang lebih praktis mengenai bagaimana menghadapi tantangan dalam pernikahan multikultural (Annur, 2019).

Sementara itu, penyampaian materi pendidikan kesehatan dalam bimbingan pra-nikah berfokus pada kesehatan reproduksi, perencanaan keluarga, serta pentingnya pola hidup sehat dalam rumah tangga. Materi ini sangat penting dalam membekali calon pengantin dengan pemahaman mengenai kesehatan mereka, terutama dalam hal perencanaan kehamilan, pencegahan penyakit menular seksual, serta pola asuh yang dapat mendukung pertumbuhan anak yang sehat dan terhindar dari risiko stunting.

Namun, observasi menunjukkan bahwa aspek kesehatan dalam bimbingan pra-nikah masih belum mendapatkan perhatian yang memadai. Dalam banyak sesi, materi kesehatan hanya disampaikan secara singkat dan kurang mendalam, terutama karena keterbatasan waktu dan kurangnya tenaga pengajar yang memiliki latar belakang di bidang kesehatan. Penghulu yang memimpin bimbingan pra-nikah umumnya lebih berfokus pada aspek agama dan hukum pernikahan, sehingga pembahasan mengenai kesehatan keluarga sering kali hanya menjadi pelengkap yang tidak mendapat perhatian utama.

Keterbatasan tenaga medis yang dapat memberikan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi juga menjadi tantangan dalam pelaksanaan program ini. Meskipun sesekali KUA Talang Ubi bekerja sama dengan tenaga medis dari puskesmas setempat, keterlibatan mereka masih terbatas karena kesibukan dan keterbatasan waktu. Akibatnya, banyak calon pengantin yang tidak mendapatkan informasi yang cukup mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dan perencanaan keluarga.

Penyampaian materi kesehatan yang kurang optimal juga disebabkan oleh rendahnya kesadaran calon pengantin akan pentingnya aspek ini dalam kehidupan pernikahan. Banyak pasangan yang lebih fokus pada aspek keagamaan dan administratif dalam bimbingan pra-nikah, sehingga mereka kurang memberikan perhatian terhadap edukasi kesehatan. Padahal, kesehatan keluarga memiliki dampak jangka panjang terhadap kesejahteraan rumah tangga, termasuk dalam hal kesejahteraan anak dan ketahanan keluarga.

Untuk meningkatkan efektivitas pendidikan kesehatan dalam bimbingan pra-nikah, diperlukan strategi yang lebih baik, seperti peningkatan durasi sesi kesehatan, penggunaan media pembelajaran yang lebih menarik seperti video edukasi, serta penguatan kerja sama dengan tenaga medis dan penyuluh kesehatan. Selain itu, pendekatan yang lebih interaktif seperti konsultasi langsung atau sesi diskusi tentang perencanaan keluarga dapat membantu peserta memahami materi dengan lebih baik.

Secara keseluruhan, implementasi program integrasi bimbingan pra-nikah di KUA Talang Ubi telah mencakup tiga aspek utama, yaitu pendidikan pra-nikah, pendidikan multikultural, dan pendidikan kesehatan. Namun, dalam penyampaiannya, masih terdapat berbagai tantangan yang menghambat efektivitas program ini, terutama dalam hal metode pembelajaran yang masih konvensional, keterbatasan waktu, serta kurangnya tenaga pengajar yang memiliki keahlian di bidang multikultural dan kesehatan.

Meskipun program ini memiliki potensi besar dalam membantu calon pengantin mempersiapkan diri menghadapi kehidupan pernikahan, masih diperlukan berbagai perbaikan agar penyampaian materi dapat lebih efektif dan bermanfaat. Penggunaan metode pembelajaran yang lebih interaktif, peningkatan durasi sesi bimbingan, serta kolaborasi dengan berbagai pihak yang memiliki keahlian di bidang masing-masing dapat menjadi solusi dalam meningkatkan kualitas bimbingan pra-nikah di KUA Talang Ubi.

Dengan perbaikan yang lebih komprehensif, diharapkan program bimbingan pra-nikah di KUA Talang Ubi dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi calon pengantin, sehingga mereka dapat memasuki kehidupan pernikahan dengan kesiapan yang lebih baik, baik dari segi spiritual, sosial, maupun kesehatan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi program integrasi bimbingan pra-nikah di KUA Talang Ubi telah mencakup tiga aspek utama, yaitu pendidikan pra-nikah, pendidikan multikultural, dan pendidikan kesehatan. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi beberapa kendala seperti durasi bimbingan yang terbatas, metode penyampaian yang didominasi ceramah satu arah, serta minimnya keterlibatan tenaga ahli di bidang kesehatan dan multikultural. Hambatan tersebut menyebabkan pemahaman calon pengantin terhadap hak dan kewajiban pernikahan, pengelolaan perbedaan budaya, dan pentingnya kesehatan keluarga masih belum optimal. Keterbatasan ini juga diperkuat oleh rendahnya partisipasi aktif peserta serta persepsi bahwa bimbingan pra-nikah hanyalah formalitas administratif.

Untuk meningkatkan efektivitas program, diperlukan perbaikan yang mencakup perpanjangan durasi bimbingan, penerapan metode pembelajaran yang lebih interaktif seperti

Copyright © 2025 The Author(s)

diskusi dan simulasi, serta penguatan kolaborasi dengan tenaga medis dan pakar budaya. Selain itu, bimbingan pasca-nikah sebaiknya diadakan sebagai tindak lanjut untuk membantu pasangan mengatasi tantangan kehidupan berumah tangga setelah menikah. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup lokasi dan durasi pengumpulan data, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi untuk seluruh KUA. Meski demikian, temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan model bimbingan pra-nikah yang lebih komprehensif dan dapat menjadi acuan bagi KUA lainnya di Indonesia dalam meningkatkan kualitas bimbingan perkawinan.

References

Afriantoni, A., Armelis, A., Khairunnisa, A., & Alhidayah, T. (2023). Dynamics of religious moderation: Analytical study of Islamic religious education learning in junior high schools. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(4), 6269–6277.

Alfansyur, A., & Mariyani, M. (2020). Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146–150.

Annur, S. (2018). *Metodologi penelitian pendidikan (Analisis data kuantitatif dan kualitatif)*. *Noer Fikri Offset*.

Annur, S. (2019). Kepemimpinan pendidikan dan mutu madrasah. *Conciencia*, 19(1), 40–46.

Anufia, B., & Alhamid, T. (2019). Instrumen pengumpulan data.

Chadijah, S. (2018). Karakteristik keluarga sakinah dalam Islam. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, 14(1).

Darwis, Z., & Tang, M. (2024). Analisis materi pendidikan agama Islam dalam kursus pranikah di instansi Kantor Urusan Agama (KUA). *Maulana Atsani: Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 1(1), 29–33.

Fadilla, A. R., & Wulandari, P. A. (2023). Literature review analisis data kualitatif: Tahap pengumpulan data. *Mitita: Jurnal Penelitian*, 1(3), 34–46.

Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.

Indramayapanna, R. (2022). Komunikasi antar agama dalam keluarga harmonis: Memahami perbedaan dan navigasi konflik, sebuah kajian pustaka. *Journal of Scientech Research and Development*, 4(1), 139–148.

Mau, A. F. (2025). Tantangan perkawinan di tengah perubahan sosial: Perspektif keluarga kontemporer. *Risoma: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(1), 91–107.

Miftahurrizki, M. (2024). Implementasi bimbingan perkawinan pra nikah di Kutai Kartanegara Kalimantan Timur. *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 2358–2372.

Qurniasih, N., Halimah, S., Damayanti, E., Mahmudah, M., Mursiati, S., Yarlina, Y., Putri, A. S., Susiandari, A., & Yulia, E. (2024). Optimalisasi pengetahuan kesehatan reproduksi catin dalam rangka meningkatkan kesehatan prakonsepsi ibu dan anak. *Journal of Human and Education (JAHE)*, 4(1), 359–367.

Ridho, M. (2018). Urgensi bimbingan pra nikah terhadap tingkat pencerian. *JIGC: Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 2(1), 63–78.

Santoso, S., Kusnanto, E., & Saputra, M. R. (2022). Perbandingan metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dan kuantitatif serta aplikasinya dalam penelitian akuntansi interpretatif. *Optimal: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 2(3), 351–360.

Suharti, T., Hastuti, N. T., & Kumala, M. T. (2024). Sosialisasi perlindungan integratif terhadap anak sebagai upaya pencegahan perkawinan dini. *Prosiding Seminar Nasional Kusuma*, 2, 266–280.

Syah, I., & Taufiq, M. (2024). Pilihan child free pada era kontemporer: Studi QS Al-Furqan ayat 54 dalam kajian tafsir maqasidi. *Rahmad: Jurnal Studi Islam dan Ilmu Al-Qur'an*, 2(2), 61–71.

Triadhari, I., Afridah, M., & Salsabila, H. H. (2023). Dampak psikologis pernikahan dini di KUA Kecamatan Kejaksaan Kota Cirebon. *Spiritualita*, 7(2), 89–100.

Wafda, H. (2018). *Efektivitas bimbingan perkawinan bagi pemuda di Kabupaten Jombang*. *Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*.

Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211.

Wekke, I. S. (2017). Islam dan adat: Tinjauan akulturasi budaya dan agama dalam masyarakat Bugis. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 13(1), 27–56.

Wigati, I., Astuti, M., & Ramdani, Z. (2023). Perception of religious lecturers of higher order thinking skills and students' academic performance in online learning. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 22(4), 124–140.